PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA POKOK BAHASAN SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL DI KELAS VIII-A SMP ISLAM PARLAUNGAN BERBEK WARU SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS K T-2010 031 PMT
No REG : T-2010/PMT / 031
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

SOFIA FIKROTUL LAILY
NIM. D04205042

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FEBRUARI 2010

Gadjah Belang
Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439497
Sidoarjo Lor No. 5 ☎ 031 - 8953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: SOFIA FIKROTUL LAILY
NIM	: D04205042
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Matematika
Fakultas	: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya,

Yang Membuat Peryataan,

Sofia Fikrotul Laily

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : SOFIA FIKROTUL LAILY

Nim : D04205042

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII-A SMP Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,4 Februari 2010

Pembimbing

Drs. Abdullah Sani, M.Pd

NIP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sofia Fikrotul Laily ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 23 Februari 2010
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr.H.Nur Hamim,M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Drs.Abdullah Sani,M.Pd

Sekertaris,

Machfud Bahtiyar, M.Pd,I
NIP.197704092008011007

Penguji I,

Drs.Kusaeri, M.Pd
Nip.197206071997031001

Penguji II,

Drs.H.A.Saerozi,M.Pd
NIP.190405021989031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA POKOK BAHASAN SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL DI KELAS VIII-A SMP ISLAM PARLAUNGAN BERBEK WARU SIDOARJO

Oleh : Sofia Fikrotul laily

ABSTRAK

Tujuan pendidikan matematika adalah menumbuhkan penataan nalar atau kemampuan berpikir siswa yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan kembali konsep yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang berhubungan secara langsung materi dengan pengalaman nyata siswa adalah pembelajaran kontekstual.Adapun komponen kontekstual diantaranya inquiri (menemukan), questioning (bertanya), Learning Community (masyarakat belajar), modeling (pemodelan), reflection (refleksi), dan authentic (penilaian yang sebenarnya) yang tidak hanya memperhatikan hasil tetapi juga proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Parlaungan kelas VIII-A dan waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 30 November – 12 Desember 2009. Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual selama empat kali pertemuan adalah 2,58 untuk skala 0-4, yang berdasarkan kriteria kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual dikategorikan cukup baik. Aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru sebesar 35,71% sedangkan jika dilihat dari komponen CTL yang mucul pada aktivitas siswa diantaranya inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan adalah 55,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran. Ketuntasan belajar siswa sebesar 77,5% , sehingga dapat dikatakan ketuntasan belajar secaara klasikal adalah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan anak mampu memahami konsep materi pelajaran yang diberikan. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada setiap aspek yang berada pada kategori senang lebih dari 65%, sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual positif.

Kata kunci : Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi, Asumsi dan Keterbatasan Operasional 5
BAB II PEMBAHASAN
A. Proses belajar dan mengajar matematika 9
B. Pembelajaran kontekstual 15
C. Komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual 17
D. Teori–teori yang relevan dengan pembelajaran kontekstual 21
E. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual 25
F. Penerapan pembelajaran kontekstual 26
G. Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Tempat dan waktu penelitian 33
C. Subjek penelitian 33
D. Rancangan penelitian 33
E. Prosedur Penelitian 34
F. Perangkat pembelajaran 37
G. Instrument penelitian 38
H. Metode pengumpulan data 40
I. Metode analisis data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan analisis penelitian 47
B. Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran 48
C. Data hasil pengamatan aktivitas siswa 52
D. Data hasil belajar siswa 54
E. Data hasil angket respon siswa 56

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Hasil analisis penerapan pembelajaran kontekstual 59
B. Kelemahan – kelemahan dalam penelitian 61

BAB VI PENUTUP

C. Simpulan 63
D. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2010 031 PMT
No. REG: T-2010/PMT/031
ASAL BUKU:
TANGGAL:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Jadwal pelaksanaan penelitian 37

4.1 Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan guru 49

4.2 Hasil Pengamatan aktifitas siiswa 53

4.3 Hasil ketuntasan belajar siswa 55

4.4 Hasil Respon Siswa 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....
3. Lembar Validasi Lembar Kerja Siswa .....
4. Lembar Kerja Siswa dan Kunci Jawaban.....
5. Tes Hasil Belajar .....
6. Pedoman Pensekoran Tes Hasil Belajar.....
7. Lembar Pengamatan Kemampuan Guru .....
8. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa .....
9. Angket Respon Siswa .....
10. Hasil Pemgamatan Aktivitas Siswa Tiap Pertemuan .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan salah satu media untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal ini maka pemerintah telah banyak melakukan perubahan kurikulum secara teratur, dengan maksud agar isi kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat yang berkembang dengan cepat.

Kurikulum yang banyak digunakan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam standar isi yang tercantum dalam KTSP mata pelajaran matematika untuk sekolah dasar menengah pertama (SMP) / Madrasah tsanawiyah (MTs) menyebutkan bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontektual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Soedjadi menyatakan bahwa guru matematika harus mampu mengkongkritkan atau menyederhanakan objek matematika yang abstrak agar mudah dipelajari siswa.[1] Misalnya untuk mengkonkritkan objek-objek matematika

[1] R. Soedjadi, *Kiat pendidikan matematika di indonesia*,(departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi, 1998/1999), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang abstrak perlu memperhatikan lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan sebagai lingkungan tempat anak atau peserta didik atau siswa berada. Mungkin lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, atau lingkungan masyarakat yang dapat dipahami siswa.

Berkaitan dengan uraian maka kegiatan pembelajaran khususya matematika, diperlukan keterkaitan konsep-konsep matematika dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki siswa pada kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini guru harus dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang menghubungkan secara langsung materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dengan situasi dunia nyata dan menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memandang proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkontruksi sendiri pengetahuan di benak mareka. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan kembali konsep materi pelajaran dengan bimbingan orang dewasa. Dengan maksud konsep tersebut dahulu sudah ada kemudian sekarang ditemukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kontekstual yaitu konstruktivisme yang merupakan landasan filosofi dalam pembelajaran kontekstual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kontruktivisme juga ada prinsip yang lain diantaranya inquiri (menemukan), questioning (bertanya), Learning Community (masyarakat belajar), modeling (pemodelan), reflection (refleksi), dan authentic (penilaian yang sebenarnya) yang tidak hanya memperhatikan hasil tetapi juga proses[2]. Salah satu lingkup materi yang harus diajarkan dan dipelajari oleh siswa SMP VIII semester II adalah sistem persamaan linier dua variabel. Dalam kehidupan sehari-hari banyak permasalahan yang membutuhkan konsep sistem persamaan linier dua variabel untuk menyelesaikannya. Karena materi ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual.

Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa yang menemukan sendiri pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu dengan melihat kelebihan pembelajaran kontekstual siswa diharapkan merasa lebih mudah dalam memahami, menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep matematika. Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk menerapkan pembelajaran kontekstual pada materi pokok sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan Waru Sidoarjo.

---

[2] http:// technology 13.wordpress.com/2009/08/26/ pendekatan-kontekstual-atau-contex-teaching-and-learning-ctl/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?
2. Bagaimana aktifitas siswa dalam contextual teaching and learning dalam menyelesaikan tugas pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?
3. Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?
4. Bagaimana respon siswa terhadap contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dalam contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas siswa dalam contextual teaching and learning dalam menyelesaikan tugas pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?
3. Untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?
4. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap contextual teaching and learning pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII SMP Islam Parlaungan?

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam menyampaikan materi sistem persamaan linier dua variabel dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Memberikan dorongan kepada semua guru untuk selalu meningkatkan keterampilan mengajarnya guna meningkatkan ketuntasan belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga guru dalam menentukan model pembelajaran dan strategi yang cocok sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal.

E. Definisi, Asumsi, Dan Keterbatasan

1. Definisi

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberi definisi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b) Kemampuan guru mengelola pembelajaran kontekstual adalah sejumlah keterlibatan dari kegiatan guru selama melaksanakan proses pembelajaran kontekstual yang diamati dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual.

c) Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran kontekstual yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa.

d) Ketuntasan hasil belajar siswa adalah daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Seorang siswa dikatakan tuntas suatu materi apabila nilai yang diperoleh $\geq$ 60 % dan secara klasikal jika presentase ketuntasan hasil belajar $\geq$ 60% . Nilai diambil dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti.[3]

e) Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran adalah tanggapan atau pendapat siswa terhadap pembelajaran kontekstual yang diambil dengan menggunakan angket. Respon siswa dikatakan

[3] http:// akhmadsudrajat. Files. Wordpress. Com /2008/08/penerapan-kkm.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif apabila presentase banyaknya siswa menjawab senang, baru, setuju, jelas, dan menarik minimal 65%.[4]

2. Asumsi

a) Pengetahuan dan ketrampilan awal siswa terhadap materi sistem persamaan linier dua variabel adalah sama karena semua siswa telah mendapatkan materi tersebut.

b) Siswa menjawab soal tes berdasarkan kemampuan sendiri karena pada saat tes dilakukan, peneliti mengawasi dengan ketat dan dibantu oleh mahasiswa dan guru kelas.

c) Siswa mengisi angket respon sesuai dengan pendapatnya dan tidak dipengaruhi orang lain karena sebelumya sudah diberitahukan bahwa apapun isian dari angket tidak berpengaruh pada nilai siwa.

d) Pengamatan melakukan pengamatan secara objektif karena pengamat adalah mahasiswa pendidikan matematika yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan persepsi yang sama tentang pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

e) Soal tes yang diberikan siswa telah memenuhi syarat (valid), karena sudah dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing dan guru bidang studi.

---

[4] Zulkifli, *penerapan pendekatan problem possing dalam pembelajaran pokok bahasan phytagoras di kelas VIII SLTP Negeri 22 Surabaya,* Tesis (Surabaya: Pasca UNESA) , h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterbasan

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal sesui dengan kondisi yang ada, maka penelitian perlu memberikan keterbatasan pada penelitian ini, adapun keterbatasan tersebut adalah:

a) Pada penelitian ini hanya mengambil 4 siswa yang digunakan untuk meneliti aktivitas siswa di dalam kelas karena pengamatan aktivitas siswa hanya dilakukan oleh satu orang pengamat.

b) Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelas.

c) Kriteria ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil tes evaluasi akhir dan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP Islam Parlaungan Waru Sidoarjo yaitu 60.

d) Materi hanya Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII-A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Belajar Mengajar Matematika

1. Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik seseorang melakukan aktifitas sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami maupun tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas dalam kehidupan kita sehari-hari merupakan kegiatan belajar. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memeperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memeproleh tujuan tertentu. [5]

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memeperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan

[5] Aunurrahman,*belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Dengan belajar, manusia merupakan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah belajar.

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu karena adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar di pengaruhi banyak faktor, antara lain :

a) Faktor internal adalah dari dirinya sendiri yang meliputi:
   1) Kemampuan yang dimiliki.
   2) Minat dan perhatian.
   3) Kebiasaan.
   4) Usaha.

b) Faktor eksternal adalah faktor dari luar dirinya yang meliputi :
   1) Lingkungan keluarga.
   2) Lingkungan sekolah.
   3) Lingkungan masnyarakat.

Diantara ketiga lingkungan tersebut yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar dan hasil belajar adalah lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah berfungsi sebagai lingkungan belajar siswa, yaitu lingkungan tempat siswa berinteraksi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar.

2. Mengajar

Mengajar dilakukan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa. Guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar telah diseleksi oleh guru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih oleh guru hendaknya relevan dengan tujuan mata pelajaran yang diberikan dan sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki. Dengan demikian mengajar adalah melihat bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, tidak hanya sekedar menyatakan dan memberi instruksi serta tidak hanya membiarkan kepada yang diajar untuk mencari, bertanya, bahkan menebak dan mendebat.

Mengajar adalah suatu proses kegiatan atau aktifittas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran serta mengatur situasi belajar secara sedemikian rupa sehingga tercipta situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan dan mendorong terjadinya kegiatan belajar siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan pada dirinyan belajar.[6]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memandu siswa belajar tantang segala sesuatu sehingga tercipta suatu proses timbal balik sehingga menghasilkan perubahan pada siswa.

3. Proses Belajar Mengajar Matematika

Menurut Arifin (2003), proses belajar mengajar matematika merupakan suatu proses yang melibatkan dua jenis proses yang berjalan secara serempak yaitu proses yang harus dijalani oleh anak didik itu sendiri maupun

---

[6]Nana, sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru, 1989),h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang dilakukan pihak lain yang secara sadar dan disengaja memeberikan kemungkinan serta kondisi untuk tercapainya perubahan tingkah laku dan pertumbuhan anak didik yang bersangkutan, kedua kegiatan ini tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama sehingga terjadi adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar dapat digambarkan dalam skema dibawah ini:[7]

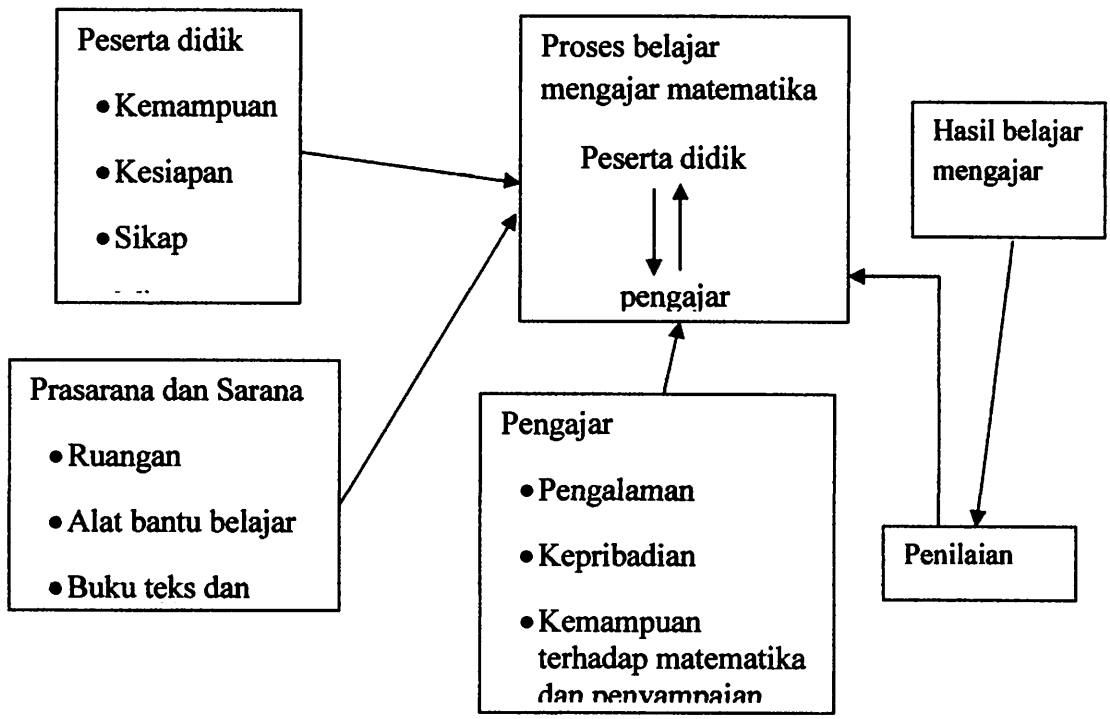

[7] Sumiati, *Penerapan Penilaian Kinerja (Performance Assesment) dengan setting pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas VIII smtr 2 SMP N 1 sidoarjo, skripsi,* (Surabaya : UNESA, 2004), h.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema di atas menunjukkan bahwa penilaian selain digunakan untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa, juga untuk melihat bagaimana berlangsungnya interaksi antara pengajar dan siswa.

4. Hakikat Matematika

a) Definisi Matematika

Definisi matematika beraneka ragam tergantung dari sudut mana tokoh mengartikanya. Ada tokoh yang tertarik dengan perilaku bilangan, maka ia melihat matematika dari sudut pandang bilangan itu. Tokoh lain lebih mencurahkan perhatian kepada stuktur-struktur, maka ia melihat matematika dari sudut pandang struktur-struktur itu. Atau dengan kata lain *tidak terdapat satu definisi tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematik.*

Di bawah ini disajikan beberapa definisi atau pengertian tentang matematika.

a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
b. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.
c. Matematika adalah pengertian tentang bilangan dan kalkulasi.
d. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.[8]

---

[8] R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia,* (Surabaya: DEPDIKBUD, 1998), h. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jhonson dan Myklebust dalam Abdurrahman (1998), Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir.

Menurut Lerner dalam abdurrahman (1998), matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide menginai elemen dan kuantitas.

Sedangkan menurut paling dalam Abdurrahman (1998), matematika merupakan perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi. Tetapi ada pulayang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri, dan trigonometri.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa, matematika adalah bahasa simbolis dan universal yang membantu manusia berfikir, mencatat, dan mengkomunikasikan perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali dan bagi.

b) Karaktristik Matematika

Walaupun tidak terdapat satu pengertian tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematika namun dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik dalam matematika yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki objek abstrak.
2. Bertumpu pada kesepakatan.
3. Berpola pikir deduktif.
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti.
5. Memeperhatikan semesta pembicaraan.

B. Pembelajaran Kontekstual

Trianto (2007) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama kali diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916 John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.[9]

Depdiknas (dalam Ismail : 2004) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan menjalani apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, siswa dan tenaga kerja.

Menurut Blancard (dalam Trianto : 2007) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.[10]

---

[9] Trianto , *Model-model Pembelajaran Inovatif berorentasi konstruktivistik*, (Jakarta:prestasi pustaka, 2007), h. 101.

[10] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam sitiuasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[11]

Dengan demikian seorang guru yang menggunakan pembelajaran kontekstual harus mampu mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan situasi dunia nyata siswa, agar siswa dapat menjangkau dengan pikirannya dengan menggunakan pengetahuan awal mereka.

Dalam penelitian ini, penggunaan pembelajaran kontekstual dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan masyarakat belajar dalam bentuk kelompok-kelompok yang sudah ditentukan guru. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengkontruksikan pengetahuan sendiri dan masalah kehidupan sehari-hari.

C. Tujuh komponen dalam pembelajaran CTL

1. Konstruktivisme

[11] Sanjaya, Wina, *strategi pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan berfikir kontruktivisme menekankan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, mengamati dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha untuk membangun ide-ide mereka sindiri. Dalam pandangan kontruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dari seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman beerkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Dari penjabaran diatas maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonntruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator.

2. Menemukan (*Inquiri)*

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apaun materi yang diajarkan. Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengamati atau melakukan observasi

c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya

d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, melalui kemampuan berfikir siswa. Tetapi bagi siswa, merupakan kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiri* yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya dapat dilakukan pada semua aktivitas belajar yaitu antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika mengalami kesulitan dan sebagainya.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep lerning *community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini diwujudkan dengan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. "Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam kegiatan ini siswa belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicara dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan saling belajar ini terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan bertanya, tidak ada pihak yang mengnggap dirinya paling tahu. Setiap pihak merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau ketrampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah pembelajaran kertampilan atau pengetahuan tertentu. Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar". Dalam hal ini guru dapat mendemonstrasikan bagaimana melakukan sesuatu agar para siswanya melakukannya.

Pada CTL guru bukanlah satu-satunya model tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang ditunjuk maju memberi contoh pada temannya yang lain tentang suatu konsep.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir latar belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi mempunyai respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Refleksi dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pertanyaan langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7. Penilaian otentik (*Authentic assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Penilaian otentik adalah berbagai macam strategi penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesungguhnya. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai adalah proyek / kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi, demonstrasi, laporan jurnal, hasil tes tertulis, karya tulis.

Ketujuh komponen dapat terwujud jika ada kerja sama yang baik antara guru dengan siswa.

Stategi –strategi pengajaran yang sesuai dengan CTL adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran Autentik

Pembelajaran autentik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kontek bermakna. Strategi ini mengutamakan ketrampilan berfikir dan pemecahan masalah yang merupakan ketrampilan penting dalam tatanan kehidupan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembelajaran berbasis inquiri

Pembelajaran berbasis inquiri merupakan stategi pembelajaran yang berpola pada metode sains dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Pembelajaran berbasis masalah

Merupakan suatu kegiatan yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan ketrampilan dalam pemecahan masalah.

d. Pembelajaran kooperatif

Merupakan suatu strategi belajar dimana siswa belajar kelompok kecil saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran, memerikasa dan memperbaiki jawaban teman dalam kelompok.

D. Teori-teori yang relevan dengan pembelajaran kontekstual.

Ada berapa teori belajar yang melandasi pendekatan kontekstual untuk dapat diterapkan. Adapun teori belajar tersebut adalah:

1. Teori belajar Jerome Bruner

Teori belajar J.Bruner dikenal dengan teori belajar penemuan. Belajar penemuan merupakan usaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.

Belajar penemuan memiliki kelebihan diantaranya pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama / mudah diingat, lebih mudah menerapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ia berhadapan dengan situasi yang baru, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas.

Namun belajar penemuan juga memiliki kekurangan. Diantara kekurangan tersebut adalah waktu yang digunakan relatif lebih lama dibandingkan dengan belajar hafalan.[12]

2. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar prilaku tradisional (behavioristik). Teori ini menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal, teori belajar sosial dikembangkan pleh Albert Bandura. Menurut Bandura, seperti yang dikutip oleh (kardi,1997:14) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori belajar adalah pemodelan (modeling), menurut Bandura, seperti yang dikutip oleh (kardi,1997:15) bahwa teori pemodelan tingkah laku merupakan proses 3 tahap yang meliputi perhatian, retensi, dan produksi. Dengan kata lain hal tersebut tergantung pada perhatian pengamatan terhadap tingkah laku tertentu, kemudian membentuk persepsinya di dalam ingatan jangka panjang dan pada akhirnya muncullah ingatan untuk mengahasilkan tingkah laku tersebut apabila termotivasi untuk melakukannya.

---

[12] Muchith. M saekhan, *Pembelajaran Kontekstual,* (Semarang : ranah ilmu-ilmu sosial agama dan Ainterdisipliner (RaSAIL), 2008), h. 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi teori belajar sosial dalam CTL yaitu siswa akan mengamati sendiri masalah-masalah yang hendak dipecahkan, sehingga terbentuk persepsi ingatan jangka panjang dalam pemecahan masalah tersebut.

3. Teori Belajar Konstruktivis

Sumbangan teori konstuktivis terhadap CTL adalah siswa diberi kesempatan penuh untuk mengemukakan dan mengembangkan ide-ide nya, selain itu juga guru dalam memberio penilaian khusus melihat proses yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan maslah tersebut.

4. Teori Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan mengajar, belajar menurut Slavin seperti yang dikutip Nur (1998:2) bahwa "motivasi adalah satu proses internal yang dapat mengaktifkan, membimbing dan mempertahankan perilaku dalam waktu tertentu". dalam bahasa yang lebih sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai "apa yang membuat anda berbuat, membuat anda tetap berbuat, dan menentukan kearah mana yang anda perbuat".

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan. Dilihat dari alasan timbulnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu moyivasi intrinsic dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan kerena adanya dorongan yang langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan kegiatan tersebut. Misalnya siswa mengerjakan tugas-tugas matematika karena memang ia berminat untuk mendalami matematika

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya stimulus dari luar. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena adanya dorongan tidak langsung yang berhubungan dan kegiatan tersebut. Misalnya siswa mengerjakan soal matematika, untuk mendapatkan nilai yang baik dalam matematika

Impilkasi penting dari teori Motivasi terhadap CTL adalah adanya motivasi yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Aktivitas-aktivitas yang dimaksud disini adalah: membaca, mengerjakan soal, bertanya ke teman, bertanya ke guru, dan mendemonstrasikan ide-idenya.[13]

5. Teori belajar Piaget dan Vygotsy

Menurut Piaget dan Vygotsy "bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru". Piaget dan Vygotsy juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar, dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Ada empat bentuk pengetahuan pada

[13] Makhusiyah, *penerapan pendekatan pembelajaran CTL pada materi panjumlahan,* makalah (Surabaya : Pasca UNESA), h. 18-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yaitu: pembelajaran sosial, zona perkembangan terdekat, pemagangan kognitif, dan *scaffolding*.[14]

E. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran kontekstual

Menurut Manoy J.T (dalam akbar 2004), kelebihan dan kekurangan tersebut adalah:

1. Kelebihan
   a. Pemahaman siswa terhadap konsep matematika tinggi, sebab konsep ditemukan sendiri oleh siswa, karena siswa menerapkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
   b. Siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan memiliki keterampilan berfikir yang lebih tinggi, karena siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kteatif dalam menggunakan data, memahami masalah atau memecahkan suatu masalah.
   c. Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna.
   d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran matematika, sebab masalah yang ditampilkan berkaitan dengan masalah yang konteks bagi siswa. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat motivasi dan kesukaran siswa terhadap belajar matematika semakin tinggi.
   e. Siswa menjadi lebih mandiri.

[14] Reynolds David & Mujis Daniel, *effective teaching*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 23-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

2. Kelemahan

a. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran amat banyak karena siswa dituntut menemukan sendiri suatu konsep sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi kadang-kadang tidak tuntas.

b. Tidak semua komponen pembelajaran CTL dapat diterpkan pada seluruh materi pelajaran tetapi hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang mengandung prasyarat yang dapat diterpkan CTL.

c. Sulit untuk mengubah paradigma guru, yaitu guru sebagai pengajar ke guru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar.

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya. Agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja lebih keras.

F. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Priyono sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam kelas secara garis besar, langkahnya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan bertanya.
2. Melaksanakan kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan "masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Menghadirkan "model" sebagai contoh langkah-langkah atau cara menggunakan alat, menemukan konsep, atau menyelesaikan konsep.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penelitian autentik dengan berbagai cara.

Melakukan Elaine B Johnson, mengarah pada 8 komponen yaitu:

1. Membuat keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan kerja yang bermakna
3. Belajar mengatur dirinya sendiri
4. Kolaborasi
5. Berfikir kritis dan kreatif
6. Pembimbingan perorangan
7. Manggapai standar yang tinggi
8. Menggunakan asessmenn otentik[15]

[15] Johnson,elaine B, *Contextual teaching and learning*, (Bandung:Mizan learning center (MLC), 2009), h. 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dalam pembelajaran kontekstual semua komponen tidak harus dilaksanakan, tetapi pada penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah – langkah pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi, siswa diberi masalah kontekstual kemudian siswa diminta untuk memahami masalah tersebut dan mendiskusikannya dengan temannya. Pada langkah ini komponen CTL yang muncul adalah menemukan masalah dan bertanya.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Setelah siswa memahami masalah kontekstual yang diberikan, siswa diminta menyelesaikan masalah yang diberikan guru berupa LKS dengan cara berkelompok. Pada langkah ini komponen CTL yang dilaksanakan adalah konstruktivisme, masyarakat belajar, inquiri (menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan).
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Evaluasi. Pada langkah ini siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban kelompoknya dengan kelompok lain. Komponen CTL yang dilaksanakan adalah penilaian otentik (saat ini siswa menampilkan hasil karyanya dan langkah-langkah hasil pengerjaannya di depan guru dan teman-temannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah didiskusikan secara bersama-sama, dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari permasalahan yang diangkat.

6. Refleksi. Diakhir pembelajaran siswa diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan.

G. Ringkasan Materi

1. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Standar kompetensi : Memahami sistem persamaan linier dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Kompetensi dasar :

a. Menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel.
b. Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel.
c. Menyelesaiakan model metematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel dan penafsirannya.

Indikator :

a. Menyebutkan perbedaan PLDV dan SPLDV.
b. Mengenal SPLDV dalam berbagai bentuk dan variabel.
c. Menentukan akar SPLDV dengan substitusi dan eliminasi.
d. Membuat model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan SPLDV .
e. Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV dan penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persamaan Linier Dua Variabel

a. Pengertian PLDV

Persamaan yang dinyatakan dalam bentuk $ax + by = c$ dengan $a,b,c \in R$,$a,b \neq 0$, dan x,y satu variabel. Untuk mencari nilai x dan y yang memenuhi persamaan ini biasanya menggunakan tabel.

b. Penyelesaian PLDV

Perhatikan persamaan $x + y = 5$. Persamaan $x + y = 5$ masih merupakan kalimat terbuka, artinya belum mempunyai nilai kebenaran. Jika nilai x kita ganti bilangan 1 maka nilai y yang memenuhi adalah 4. Karena bilangan (1,4) memenuhi bilangan terasebuut, maka persamaan $x + y = 5$ menjadi kalimat yang benar. Dalam hal ini (1,4) merupakan salah satu *penyelesaian* dari persamaaan dari $x + y = 5$.

3. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

a. Pengertian SPLV

Apabila terdapat dua persamaan linier dua variabel yang *terbentuk* $ax + by = c$ dan $dx + ey = f$ maka dikatakan dua persamaan tersebut membentuk sistem persamaan linier dua variabel. penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel tersebut adalah pasangan bilangan (x,y) yang memenuhi kedua persamaan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Cara penyelesaian SPLDV

1) Metode Grafik

Himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linier dua variabel adalah koordinat titik potong dua garis tersebut. Jika garis-garisnya tidak berpotongan disatu titik tertentu maka himpunan penyelesaiannya adalah himpunan kosong.

2) Metode Substitusi

Himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linier dua variabel adalah dengan menghilangkan (mengeliminasi) salah satu variabel dari sistem persamaan tersebut. Jika variabelnya x dan y, untuk menentukan variabel x kita harus mengeliminasi variabel y terlebih dahulu, atau sebaliknya.

3) Metode Eliminasi

Himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linier dua variabel adalah terlebih dahulu kita nyatakan variabel yang satu kedalam variabel yang lain dari satu persamaan, kemudian menyubtitusikan (menggantikan) variabel itu dalam persamaan lainnya.

4) Metode Gabungan Eliminasi dan Substitusi

Himpunan penyelesaian dari sistem persamaan linier dua variabel adalah dengan menggabungkan metode eliminasi dengan metode substitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penerapan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Apabila terdapat dua persamaan linier dua variabel yang terbentuk ax+by=c dan dx+ey=f maka dikatakan dua persamaan tersebut membentuk sistem persamaan linier dua variabel. penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel tersebut adalah pasangan bilangan (x,y) yang memenuhi kedua persamaan tersebut.

Langkah-langkah menyelesaikan soal cerita sebagai berikut:

1. Mengubah kalimat-kalimat dalam soal cerita menjadi beberapa kalimat matematika, sehingga membentuk sistem persamaan linier dua variabel.
2. Menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel.
3. Menggunakan penyelesaian yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan pada soal cerita.[16]

[16] Nuharini dewi dan Wahyuni tri, *matematika konsep dan aplikasinya,* (Surabaya: CV.Usaha Makmur, 2008), h. 95-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan. Karena peneliti ingin mengambarkan situasi yang mungkin muncul dalam proses belajar mengajar di kelas pada saat penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Islam Parlaungan dan waktu penelitian dilaksanakan awal bulan Desember.

C. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A dan guru yang menerapkan pembelajaran kontekstual pada penelitian ini.

D. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang dilakukan dengan desain "*one shot case study*" yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas siswa selama perlakuan, serta respon siswa dan hasil belajar siswa sesudah perlakuan tersebut.[17]

Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam pola berikut:

$$\boxed{X \longrightarrow O}$$

Keterangan :

X : Perlakuan yaitu penerapan pembelajaran kontekstual pada materi pokok sistem persamaan linier dua variabel.

O : Pengukuran terhadap hasil perlakuan yang meliputi observasi pengamatan terhadap pembelajaran kontekstual, aktivitas siswa selama perlakuan, pemberian tes hasil belajar dan angket respon siswa.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : Persiapan Penelitian

1. Permohonan ijin ke sekolah yaitu SMP Islam Parlaungan
2. Membuat kesepakatan dengan guru bidang studi matematika kelas VIII, mengenai:
   a. Materi yang akan diteliti yaitu materi sistem persamaan linier dua variabel
   b. Waktu yang digunakan dalam penelitian

[17] Arikunto,suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati pengelolaan pembelajaran . Peneliti juga dibantu oleh 1 orang sebagai guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual, 2 orang sebagai pengamat untuk mengamatu pengamati aktivitas siswa, dan 1 orang yang menjadi bagian dokumentasi.

3. Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari lembar aktivitas siswa, lembar pembelajaran kontekstual, soal tes hasil belajar siswa dan angket respon siswa.
4. Menyusun perangkat yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajarn (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS).
5. Peneliti melakukan survei ke sekolah tempat penelitian yaitu, SMP Islam Parlaungan pada tanggal 12 november 2009 sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Pada tanggal 30 november 2009 pihak sekolah secara resmi menerima pengadaan penelitian.
6. Peneliti membuat kesepakatan dengan guru bidang studi matematika mengenai materi yang akan digunakan untuk penelitian yaitu sistem persamaan linier dua variabel dan waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu 5 jam pelajaran. 4 jam pelajaran untuk menyampaikan materi dan 1 pertemuan untuk tes dan angket respon siswa.
7. Peneliti menyusun instrumen peneliti yang terdiri dari lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual, lembar pengamatan aktivitas siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angket respon siswa, soal tes hasil belajar serta perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran dan lembar kerja siswa.

8. Peneliti mengadakan pertemuan dengan guru bidang studi matematika untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan penelitian antara lain:
   a. Menentukan kelas yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian adalah siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah tersebar di kelas VIII-A.
   b. Mengetahui jadwal pelajaran matematika kelas VIII-A yang digunakan untuk penelitian yaitu hari senin jam ke 7-8, hari sabtu jam ke 7-8.
   c. Menentukan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuannya.

Tahap 2: Pelaksanaan Penelitian

1. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran kontekstual sebanyak 4 kali pertemuan, adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan ke :	Hari / tanggal	Materi
1	Senin/30 November 2009	Mendiskusikan pengertian PLDV dan SPLDV serta mengidentifikasi SPLDV dalam berbagai bentuk dan variabel.
2	Sabtu/5 Desember 2009	Menjelaskan tentang cara menyelesaikan SPLDV dengan grafik dan eliminasi.
3	Senin/7 Desember 2009	Menjelaskan tentang cara menyelesaikan SPLDV dengan substitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Sabtu /12Desember 2009	Menjelaskan tentang cara menyelesaikan dan mengubah masalah sehari-hari dalam model matematika berbentuk SPLDV

Selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, diadakan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa, pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat dari program matematika sedangkan aktivitas siswa juga diamati oleh pengamat lain juga dari program pemdidikan matematika.

2. Memberi tes tanggal 12 Desember 2009 dan juga angket respon siswa

   Tahap 3 :

   Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu data yang dihasilkan dikelompokkan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang berwujud bilangan hasil perhitungan, diproses dengan beberapa cara antara lain dijumlahkan, dibangdingkan dengan jumlah yang diharapkan dan dipresentase. Data tersebut kemudian dikualifikasikan sesuai dengan kategori-kategori yang dugunakan dalam penelitian ini.

F. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk digunakan guru sebagai sekenario pembelajaran yang akan dilakukan di kelas yang telah ditentukan dalam penelitian ini. RPP ini terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, kelengkapan materi pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas. RPP ini disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika yang bersangkutan. Untuk mencapai kevalitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) peneliti meminta validasi kepada beberapa validator yamg terdiri dari satu dosen dan satu guru bidang studi matematika.

2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar kegiatan siswa digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai indikator pembelajaran. LKS ini tersusun oleh peneliti sesuai dengan materi yang akan diteliti dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika yang bersangkutan. Untuk mencapai kevalitan dalam menyusun lembar kerja siswa (LKS) peneliti meminta validasi kepada beberapa validator yamg terdiri dari satu dosen dan satu guru bidang studi matematika.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual. Lembar pengamatan ini dibuat oleh peneliti.

b. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran kontekstual. Dalam penelitian ini kategori aktivitas siswa yang diamati adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca atau memahami masalah dalam LKS, aktif menjawab pertanyaan dari guru ataupun temannya, mengerjakan LKS untuk pemecahan masalah yang terkait dengan materi (inkuiri), bertanya atau berdiskusi antar siswa dalam kelompok secara berpasangan (masyarakat belajar, bertanya), menyajikan hasil diskusi kelompok (pemodelan), menaggapi pertanyaaan atau pendapat atau jawaban hasil diskusi (penilaian othentik), merangkum materi yang telah dipelajari.[18]

2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah

[18] Arikunto .suharsimi,*prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*,(Jakarta:Rinrka Cipta,2006), h. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angket terbuka dimana siswa menjawab pertanyaan pada angket dengan disertai alasannya. Instrumen penelitian ini dibuat oleh peneliti.[19]

3. Soal Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Tes ini diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi sisitem persamaan linier dua variable selesai. Soal tes disusun dalam bentuk subjektif dengan tujuan menghindari adanya spekulasi dalam menjawab soal, mengurangi adanya kerja samaantar siswa dan melatih siswa menyelesaikan permasalahan dengan ide-ide mereka sendiri. Soal tes ini disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika. Adapun cara peneliti menyusun soal tes hasil belajar siswa adalah berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

H. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Pengamatan

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data aktifitas siswa dan data kemampuan menerapkan pembelajaran. Untuk memeperoleh data kemampuan menerapkan pembelajaran, ditempuh dengan melakukan pengamatan terhjadap guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual.

[19] Sugiono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh data aktifitas siswa, ditempuh dengan melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran kontekstual.

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yang berbeda dengan membawa lembar aktifitas siswa untuk melakukan pengamatan, pengamat duduk agak berjauhan dengan siswa yang diamati tetapi memungkinkan dapat melihat semua tingkah laku siswa yang diamati. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan dan konsentrasi siswa dalam proses belajar pengajaran. Pengamatan terhadap siswa ditunjukkan pada empat siswa yang masing-masing diambil dari 1 siswa dari kelompok atas, 2 siswa dari kelompok sedang, dan 1 siswa dari kelompok bawah. Pengelompokan tersebut berdasarkan nilai tes sebelumnya yang dilakukan oleh guru matematika di kelas VIII-A.

Dalam melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa, pengamat menulis nomor-nomor kategori yang dominan dilakukan oleh siswa. Adapun kategori pengamatan aktifitas siswa adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca atau memahami masalah dalam LKS, aktif menjawab pertanyaan dari guru ataupun temannya, mengerjakan LKS untuk pemecahan masalah yang terkait dengan materi (inkuiri), bertanya atau berdiskusi antar siswa dalam kelompok secara berpasangan (masyarakat belajar,bertanya), bertanya atau berdiskusi kelompok (pemodelan), menanggapi pertanyaan atau pendapat atau jawaban hasil diskusi (penilaian authentic), merangkum materi yang telah dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Angket

Pengumpulan data dengan metode angket dilakukan dengan cara menyiapkan lembar angket respon siswa untuk dibagikan kepada siswa. Lembar angket diberikan dan diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran dan tes akhir materi sistem persamaan linier dua variabel.

3. Metode Tes

Pengumpulan data dengan metode tes digunakan untuk memperoleh data berupa skor tes hasil belajar siswa. Cara penyekora sebagai berikut:

a. Bila jawaban benar setiap langkah sesuai alternatif jawaban, maka akan diberikan skor sesuai dengan skor setiap langkah pada alternatif jawaban.
b. Bila langkah penyelesaian tidak sama dengan alternatif jawaban tetapi jawabanya benar maka tetap diberi skor penuh.
c. Bila soal dikerjakan dengan cara yang benar tetapi tidak sempurna atau salah seperti kesalahan dalam menghitung, maka skor dikurangi sesuai dengan skor pada langkah yang salah.
d. Bila tidak dikerjakan sama sekali, maka akan mendapat skor 0.

Pensekoran dilakukan berdasar pedoman pensekoran yang dibuat peneliti. Data ini diperoleh dari tes akhir yang dilakukan setelah proses pembelajaran materi sistem persamaan linier dua variabel selesai diterapkan.

I. Metode Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis data kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual

Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek dari empat pertemuan yang dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonversikan dengan criteria sebagai berikut:[20]

Kriteria Penilaian	Keterangan
1,00 – 1,99	Kurang baik
2,00 – 2,99	Cukup baik
3,00 – 3,49	Baik
3,50 – 4,00	Sangat baik

Efektivitas kemampuan guru dalam menjawab mengelola pembelajaran ditentukan apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

2. Analisis data aktifitas siwa

Data hasil pengamatan aktifitas siswa dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung frekuensi setiap kategori pada setiap pertemuan dari laporan pengamatan.

[20] Zulkifli, *Penerapan pendekatan problem possing dalam pembelajaran pokok bahasan teorema Pythagoras di kelas II SLTP Negeri 22 Surabaya,* tesis, (Surabaya: pasca UNESA, 2003), h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mencari presentase setiap kategori dengan cara membagi besarnya frekuensi dengan jumlah frekuensi, kemudian dikalikan $100^{\%}$ untuk setiap kategori, dengan rumus:

$$\text{Aktivitas pembelajaran} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{Frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

c. Mencari rata-rata presentase untuk semua pertemuan.

Adapun kategori pengamatan aktivitas siswa tersebut, yaitu:

1) Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman
2) Aktif menjawab pertanyaan dari guru atau teman
3) Mengerjakan LKS untuk pemecahan masalah yang terkait dengan materi (inkuiri)
4) Merangkum materi yang dipelajari.
5) Bertanya atau berdiskusi antar siswa dengan guru
6) Menyajikan hasil diskusi kelompok (pemodelan)
7) Menanggapi pertanyaan atau pendapat atau jawaban hasil diskusi (penilaian otentik)
8) Bertanya atau berdiskusi antar siswa dalm kelompok secara berpasangan (siswa belajar, bertanya).
9) Berprilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar.

3. Analisa data ketuntasan belajar siswa

Data yang dianalisis adalah data tes kemampuan akhir (akhir pembelajarn SPLDV). Berdasarkan ketentuan dari sekolah yang digunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian khususnya mata pelajaran matematika bahwa seseorang siswa dikatakan tuntas belajar jika skor yang dicapai $\geq$ 60, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal $\geq$ 60%.

Perhitungan ketuntasan belajar secara klasikal adalah[21]:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

4. Analisis data respon siswa

Respon siswa terhadap komponen kegiatan pembelajaran dikelompokkan dalam kategori setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senag, jelas atau tidak jelas, menarik, atau tidak menarik, dan baru atau tidak baru dan disertai dengan alasannya. Data respon siswa dianalisis dengan presentase respon siswa, yaitu tiap jawaban dihitung presentasenya dengan cara :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase tiap jawaban respon dari angket

f = banyaknya jawaban respon tiap butir

n = banyaknya responden[22]

---

[21] Wirawan Fadly, *penerapan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan CTL untuk memahami konsep fisika pada tema system peredaran darah manusia di SMP Negeri 36,* skripsi (Surabaya: UNESA,2009), h. 57.

[22] Zulkifli, *penerapan pendekatan problem possing dalam pembelajaran pokok bahasan phytagoras di kelas VIII SLTP Negeri 22 Surabaya,* Tesis (Surabaya: Pasca UNESA) , h. 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subagjo (2004) menyatakan bahwa respon siswa dikatakan positif jika presentase banyaknya siswa menjawab senang, baru, setuju, jelas dan menarik minimal 65%. Kesimpulan diperoleh berdasarkan presentase yang diperoleh guna mengetahui pendapat siswa tentang pembelajarn yang telah dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Dan Analisis Penelitian

Hasil penelitian ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII-A SMP Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 30 November 2009 sampai 12 Desember 2009 dan yang bertindak sebagai guru adalah salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang bernama Hidayatun Ni'mah. Peneliti memilih rekan dari salah satu mahasiswa matematika dengan pertimbangan lebih memahami tentang penerapan pembelajaran kontekstual.

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan oleh tiga orang pengamat dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Sofia Fikrotul Laily, Ayyuniswin Nailusssunah, dan chasniatul Baroh, pembelajaran diakhiri dengan memberikan soal-soal tes hasil belajar siswa berupa lembar kerja siswa (LKS).

Sebelum menganalisis data tes prestasi belajar siswa, terlebih dahulu dianalisis hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual pada materi pokok Sistem Persamaan Linier dua Variabel, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kontekstual.

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke :				Jumlah	Rata-rata tiap aspek	Rata-rata tiap kategori
		1	2	3	4			
I	PENDAHULUAN							
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	3	2	9	2,25	
	2. Memotivasi siswa	2	2	2	2	8	2	2,083
	3. Menghubungkan materi sekarang dengan materi sebelumnya. Komponen CTL yang muncul yaitu bertanya	2	2	2	2	8	2	
II	KEGIATAN INTI							
	1. Mempresentasikan pelajaran	3	3	3	3	14	3,5	
	2. Mengajukan pertanyaan pada siswa untuk mengecek pemahaman siswa pada materi	3	3	2	3	11	2,75	
	3. Mengorganisasikan siswa pada kelompok belajar	3	3	3	3	14	3,5	
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	2	2	3	10	2,5	
	5. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	2	3	2	10	2,5	2,52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	6. Membimbing siswa membahas LKS dengan benar	3	2	2	2	9	2,25	
	Komponen CTL yang muncul: a. Pemodelan	2	3	2	3	10	2,5	
	b. Bertanya	2	2	3	3	9	2,25	
	c. Masyarakat belajar	2	2	2	2	8	2	
	d. Konstruktivis	3	2	2	2	9	2,25	
	e. Inkuiri	2	2	2	2	8	2	
	f. Penilaian Otentik	2	2	2	2	8	2	
III	PENUTUP							
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman dan merefleksi pembelajaran	2	3	2	2	9	2,25	2,25
	2. Melakukan refleksi tentangcara belajar	2	2	3	2	9	2,25	
IV	PENGELOLAAN WAKTU	3	3	3	3	14	3,5	3,5
V	SUASANA KELAS							
	1. Berpusat pada siswa	3	2	2	3	10	2,5	
	2. Antusias siswa	3	3	2	2	10	2,5	2,58
	3. Antusias guru	3	2	3	3	11	2,75	
	Rata - rata							2,586

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pada tahap pendahuluan dari empat kali pertemuan diperoleh nilai rata-rata 2,083 nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan guru pada tahap pendahuluan termasuk kategori cukup baik, ini berarti guru dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan dapat memotivasi siswa dengan cukup baik. Pada tahap kegiatan inti diperoleh nilai rata-rata 2,52 dan nilai ini termasuk kategori cukup baik sedangkan untuk tahap penutup juga terlaksana dengan cukup baik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai rata-rata 2,25 hal ini berarti kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah cukup baik.

Pada tabel 4.1 diatas terlihat bahwa pengelolaan waktu memperoleh nilai rata-rata 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola waktu pembelajaran dengan sangat baik. Untuk pengamatan suasana kelas, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,58 dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu siswa cukup aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu didukung juga oleh aktifitas gurui dalam menjalankan pembelajaran kontekstual.

Dari empat kali pertemuan yang sudah dilaksanakan, selama kegiatan pembelajaran guru telah menerapkan komponen pembelajaran kontekstual, dimana dapat diketahui dari tabel aspek komponen CTL yang muncul. Komponen – komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Ketika guru memotifasi siswa dari empat kali pertemuan muncul komponen CTL bertanya yang memperoleh nilai rata – rata 2 yang termasuk kategori cukup baik.
b. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, dari keempat pertemuan muncul komponen CTL bertanya dan pemodelan yang memperoleh nilai rata – rata sama- sama 2,5 yang termasuk kategori cukup baik.
c. Ketiga guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi melalui LKS, dari keempat pertemuan komponen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CTL yang muncul yaitu konstruktivis, bertanya, dan pemodelan dengan nilai rata – rata masing – masing 2,25 , 2,5 dan 2.5 yang termasuk kategorri cukup baik.

d. Ketika mengatur siswa dalam kelompok kelompok belajar dari keempat pertemuan muncul komponen CTL masyarakat belajar dengan nilai rata – rata 2 yang ttermasuk kategori cukup baik.

e. Ketika guru membimbing siswa mengerjakan LKS dari keempat pertemuan muncul komponen CTL inkuiri dengan nilai rata – rata 2 dengan kategori cukup baik

f. Ketika guru mengevaluasi hasil kerja kelompok melalui presentasi dari keempat pertemuan muncul komponen CTL penilaian autentik dengan nilai rata – rata 2 dan termasuk kategori cukup baik.

g. Ketika guru membimbing siswa melakukan refleksi tentang cara belajar, cara guru mengajar dan materi yang telah dipelajari. Dari keempat pertemuan muncul komponen CTL bertanya dan refleksi yang memperoleh nilai rata – rata 2,25 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

Secara keseluruhan, berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui rata – rata hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual selama empat kali pertemuan adalah 2,58 dan berdasarkan kriteria kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual dikategorikan cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Data Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam empat kali pertemuan terhadap aktifitas siswa selama pembelajaran kontekstual, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Pengamatan Aktifitas siswa

No	Kategori Pengamatan Aktfitas Siswa	Prosentase aktifitas siswa				Rata - rata
		Pertemuan ke :				
		1	2	3	4	
1	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman.	35,71	23,1	30,36	53,58	35,71
2	Aktif menjawab pertanyaan dari guru ataupun temannya.	17,86	30,36	14,29	8,92	17,87
3	Memahami dan mengerjakan LKS untuk memecahkan masalah yang terkait dengan materi (inkuiri).	1,78	0	0	7,14	2,23
4	Merangkum materi yang dipelajari.	17,86	21,43	14,29	19,64	18,30
5	Bertanya atau berdiskusi antara siswa dengan guru (bertanya).	21,43	14,29	17,86	10,72	16,07
6	Menyajikan hasil diskusi kelompok (pemodelan).	0	7,14	7,14	0	3,57
7	Menanggapi pertanyaan atau pendapat atau jawaban hasil diskusi.	0	0	7,14	0	1,78
8	Bertanya atau berdiskusi antara siswa dalam kelompok secara berpasangan (siswa belajar, bertanya).	0	0	0	0	0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Berperilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar.	5,36	3,57	8,92	0	4,47

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa waktu yang paling banyak selama kegiatan pembelajaran digunakan oleh siswa untuk mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman sebesar 35,71% meskipun aktifitas siswa mendengar atau memperhatikan penjelasan guru atau teman paling dominan bukan berarti guru mendominasi pembelajaran karena aktifitas tersebut meliputi mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyampaikan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan pengetahuan awal siswa, menyampaikan informasi tentangpelajaran dan LKS, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar, serta memberikan pertanyaan kepada siswa pada waktu salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok yang lain otomatis mendengarkan secara seksama dan begitu juga pada waktu siswa bersama –sama guru merangkum materi otomatis siswa lain mendengarkan secara seksama. Dengan demikian, aktifitas siswa yang paling dominan muncul adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, kemudian diikuti dengan mengerjakan LKS untuk menemukan pemecahan masalah yang terkait dengan materi , bertanya atau berdiskusi antar siswa dalam kelompok, menulis yang relevan dengan KBM, merangkum materi yang telah dipelajari, bertanya atau berdiskusi antara siswa dengan guru, menanggapi pertanyaan atau pendapat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban hasil diskusi kelompok lain dan menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan1,78% dari waktu yang tersedia adalah perilaku yang tidak sesuai dengan KBM.

Selain itu berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui komponen CTL yang muncul pada aktifitas siswa meliputi inkuiri, bertanya, masyarakat belajar dan pemodelan sebesar 17,87% + 16,07% + 18,30% + 3,57% = 55,81%

D. Data Hasil Belajar siswa

Dari tes yang telah diberikan kepada siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual pada materi Sistem persamaan Linier Dua Variabel selesai, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 4.3

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Terhadap Tes Hasil Belajar

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Nur syarifatul jihan	65	T
2	Ulil faricha	65	T
3	Dian oktaviani putrid	60	T
4	Dewi masyto	68	T
5	Rifan vega	60	T
6	Abdullah najib	60	T
7	Rahmawati	60	T
8	Fifi hernawati	-	-
9	Novia dwi mega	65	T
10	Nur fadhila	57	TT
11	Gani dikalancana	54	TT
12	Ike ariska arifin	60	T
13	Tri nurhayati	68	T
14	Fitriati	70	T
15	Nana putri ramadhani	56	TT
16	Yuliana	60	T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	M nasrul fatah	57	TT
18	Ahmad jamroni	60	T
19	Ilham lahra	52	TT
20	Dewi arista	68	T
21	Nur fadhilatul rahim	50	TT
22	Khoiriyah	65	T
23	M fat'han	55	TT
24	Indra herlambang	62	T
25	Khurin murtafiah	51	TT
26	Aris sunjaya	65	T
27	Diah kusniati	65	T
28	Ismi arsyika	65	T
29	Permita dewi pertiwi	60	T
30	Vivi infiana safitri	62	T
31	Nur holisoh	60	T
32	Irfan al-fandi	76	T
33	Mas aji maulana	88	T
34	M ismail	67	T
35	Nia laila safitri	60	T
36	Risa Rosita	60	T
37	Fikri	70	T
38	Pamela jasmine	58	TT
39	Cholid	84	T
40	Qurrota A'yun	78	T
41	Ika Rohmawati Dewi	78	T

Sehubungan dengan tidak hadirnya siswa no absen 8 pada saat tes hasil belajar dilaksanakan, maka subjek penelitian adalah 40 siswa. Berdasarkan tabel 4.3 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 40 siswa kelas VIII - A SMP Islam Parlaungan yang mendapat skor ≥ 60 adalah sebanyak 31 siswa atau sebesar 77,5% dari banyak siswa. Sedangkan banyak siswa yang memperoleh skor < 60 adalah 9 siswa atau sebesar 22,5% dari banyak siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII-A telah mencapai tingkat ketuntasan dalam belajar secara klasikal, karena presentase hasil belajar secara klasikal lebih dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60%. Sedangkan jika dilihat dari ketuntasan belajar perorangan, terdapat 9 siswa dari 40 siswa belum tuntas dalam belajar untuk itu peneliti menyarankan untuk diadakan remidi bagi siswa tersebut.

E. Data hasil Angket Respon Siswa

Dari hasil pengambilan data respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kontekstual

No	Uraian	Presentase respon siswa		Kategori
		Senang	Tidak senang	
1	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini?	100%	0%	Positif
2	Bagaimana perasaan anda terhadap materi pelajaran?	100%	0%	Positif
3	Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran ini?	100%	0%	Positif
4	Bagaimana pendapat anda terhadap suasana belajar dikelas?	77,5%	22,5%	Positif
5	Bagaimana pendapat anda terhadap pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS)?	85%	15%	Positif
6	Bagaimana pendapat anda terhadap LKS (gambar, tulisan)?	95%	5%	Positif
7	Bagaimana pendapat anda jika kegiatan belajar mengajar berikutnya menggunakan pembelajaran seperti yang anda ikuti?	100%	0%	Positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa 100% siswa menyatakan senang selama pembelajaran kontekstual dan 100% menyatakan senang dengan materi pelajarannya. Siswa juga menyatakan baru terhadap pembelajaran kontekstual dengan presentase 100% dan juga menyenangkan terhadap suasana belajar dikelas dengan presentase 77,5%.

Pada tabel 4.4 tersebut juga dapat diketahui bahwa 85% siswa menyatakan jelas terhadap pernyataan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS). Selain itu 95% siswa menyatakan tertarik dengan lembar kerja siswa (LKS) dan juga setuju kegiatan belajar mengajar (KBM) berikutnya menggunakan pembelajaran kontekstual.

Pada tabel 4.4 presentase respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada setiap aspek yang berada pada kategori senang dan tidak senang lebih dari 65%, sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Kriteria utama untuk mengajar dengan efektif ialah apakah mengajar itu berhasil atau tidak .Sukses tidaknya mengajar ditentukan oleh hasilnya mengajar itu, Biasanya hasil mengajar merupakan kata – kata yang dihafal segera hilang. Hasil belajar serupa itu tidak meresap ke dalam pribadi anak, tidak membentuk perkembangan mental anak. Guru yang memberikan hasil – hasil yang demikian tidak mengajar dengan efektif, dari masalah ini biasanya di karenakan metode yang diterapkan oleh guru tidak sesuai, Guru biasanya juga kurang peka terhadap perubahan dan pembaharuan, padahal kebutuhan siswa selalu berubah sesuai dengan zaman.

Berdasarkan hal di atas dan juga melihat fenomena saat ini, maka pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga dibutuhkan inovasi dan metode baru yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman dan juga siswa. Mengajar yang sukses apabila bisa membuat isi mata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak untuk membentuk kepribadiannya dan juga siswa dengan bebas serta penuh kepercayaan dalam berbagi situasi dalam hidupnya. Siswa diberi kebebasan untuk berfikir dan di tuntut untuk lebih aktif., sehingga mereka merasa nyaman dan senang melakukan proses pembelajaran. Dan hal tersebutlah yang diupayakan oleh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara keunggulan-keunggulan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap konsep matematika tinggi, sebab konsep ditemukan sendiri oleh siswa, karena siswa menerapkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan memiliki keterampilan berfikir yang lebih tinggi, karena siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami masalah atau memecahkan masalah.
3. Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran matematika, sebab masalah yang ditampilakan berkaitan langsung dengan masalah yang konteks bagi siswa. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat motivasi dan kesukaan siswa terhadap belajar matematika semakin tinggi.
5. Siswa menjadi lebih mandiri.
6. Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

A. Hasil Analisis Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka bagian ini akan dikemukakan diskusi hasil penelitian berdasarkan hasil analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian tentang ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secaara klasikal adalah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan anak mampu memahami konsep materi pelajaran yang diberikan. Selain itu dari hasil respon siswa juga meenyatakan bahwa materi yang diajarkan merupakan matri yang pernah siswa pelajari di kelas VII sehingga di pembelajaran ini siswa hanya memperkuat dan memperdalamnya lagi.

Namun jika dilihat dari ketuntasan belajar perorangan terdapat terdapat 9 siswa dari 40 siswa yang belum tuntas dalam belajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa soal waktu yang tersedia kurang untuk mengerjakan soal tes. Selain itu peneliti juga menyarankan remidi bagi siswa tersebut.

2. Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru sebesar 35,71% sedangkan jika dilihat dari komponen CTL yang mucul pada aktivitas siswa diantaranya inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan adalah 55,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran. Dengan kekurangannya dominasi guru, siswa mempunyai banyak kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelesaikan masalah atau menentukan jawaban dan cara untuk menjawab masalah, berdiskusi atau bertanya antar siswa.

Namun jika dilihat aktivitas siswa pada indikator bertanya atau berdiskusi antar siswa dan guru, maka aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat masih kurang dinbandingkan dengan aktivitas siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan karena guru membatasi waktu yang digunakan dalam mengemukakan pendapat bagi siswa dan siswa juga belum terbiasa belajar dengan cara berdiskusi karena berdasarkan informasi dari guru bidang studi pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran langsung. Hal ini juga diperkuat dengan hasil respon siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang baru bagi siswa.

B. Kelemahan – Kelemahan Dalam Penelitian

1. Terdapat kekurangan dalam evaluasi (penilaian) yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu hanya dilakukan sebatas evaluasi produk, yaitu tes hasil belajar, sedangkan dalam pembelajaran kontekstual yang dinilai tidak hanya tes hasil belajar siswa tetapi juga dilihat dari proses bagaimana siswa sampai atau tiba pada tahap pembentukan konsep melalui penyelesaian masalah-masalah kontekstual yang diberikan guru. Selain itu kekurangan lainnya adalah kekurangan alat evaluasi yang digunakan untuk penilaian selain proses pembelajaran, misalnya tidak digunakan fortopolio dan jurnal siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengamatan hanya dilakukan oleh tiga orang pengamat yaitu satu untuk mengamati pengelolaan pembelajaran, satu dokumentasi, dan satu pengamat lain untuk mengamati aktivitas siswa. Tanpa disadari oleh peneliti bahwa mungkin saja penilaian antar orang berbeda satu dengan yang lain sehingga mempengaruhi hasil proses belajar mengajar yang diamati.
3. Peneliti menyadari kekurangan dalam hal membuat masalah atau aspek kontekstual untuk siswa, yaitu pada LKS1 dan LKS2. Pada LKS1 dan LKS2 tidak terlihat masalah kontekstualnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, hasil analisis yang ada dalam penelitian ini,maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat diketahui rata – rata hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran kontekstual selama empat kali pertemuan adalah 2,58 untuk skala 0-4, ini berarti kriteria kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual dikategorikan cukup baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru sebesar 35,71% sedangkan jika dilihat dari komponen CTL yang mucul pada aktivitas siswa diantaranya inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan adalah 55,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran. Jika dilihat aktivitas siswa pada indikator bertanya atau berdiskusi antar siswa dan guru, maka aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat masih kurang dinbandingkan dengan aktivitas siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru karena guru membatasi waktu yang digunakan dalam mengemukakan pendapat bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, tetapi hal ini juga diperkuat dengan hasil respon siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang baru bagi siswa.

3. Berdasarkan data hasil penelitian tentang ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang mendapat skor ≥ 60 adalah sebanyak 31 siswa atau sebesar 77,5% dari banyak siswa. Sedangkan banyak siswa yang memperoleh skor < 60 adalah 9 siswa atau sebesar 22,5% dari banyak siswa. Sehingga dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikal adalah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan anak mampu memahami konsep materi pelajaran yang diberikan.
4. Berdasarkan data hasil respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada setiap aspek yang berada pada kategori senang dan tidak senang lebih dari 65%, sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual positif.

B. SARAN

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada lembaga agar lebih banyak mempersiapkan media pembelajaran yang bervariasi. Dan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) ini tidak hanya diterapkan pada pelajaran matematika saja, tetapi pada seluruh materi lainnya. Hal ini bertujuan untuk menarik minat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar siswa dan mengaktifkan proses pembelajaran karena siswa dapat lebih aktif dan cepat dalam berpikir dan menjawab pertanyaan sehingga dapat memperlancar dan mempercepat proses pembelajaran. Dan memberikan pengetahuan tentang metode baru yang ada saat ini. Sehingga tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai apabila seorang pendidik mempunyai pengetahuan tentang metode – metode baru yang baru. Tentunya metode – metode tersebut harus diaplikasikan dengan baik sesuai materi.

2. Kepada guru SMP Islam parlaungan Berbek Waru Sidoarjo agar lebih kreatif dan aktif untuk membuat dan mempersiapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran serta tidak berhenti mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu pengetahuan karena antara satu pengetahuan dengan yang lainnya selalu berhubungan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimilki oleh seseorang dan dengan strategi pembelajaran dan metode yang berfariasi akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Kepada seluruh siswa SMP Islam Parlaungan Berbek Waru Sidoarjo, hendaknya lebih meningkatkan semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar supaya mendapat hasil yang terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,suharsimi, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

E, mulyasa, 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

E.Slavin, 2008. *Cooperative Learning.* Bandung : Nusa Media.

http:// akhmadsudrajat. Files. Wordpress. Com /2008/08/penerapan-kkm.pdf.

http:// technology 13.wordpress.com/2009/08/26/ pendekatan-kontekstual-atau-contex-teaching-and-learning-ctl/

Johnson,elaine B, 2009. *Contextual teaching and learning.* Bandung:Mizan learning center (MLC).

Makhusiyah, *penerapan pendekatan pembelajaran CTL pada materi panjumlahan,* makalah (Surabaya : Pasca UNESA tidak di publikasikan).

Muchith. M saekhan, 2008. *Pembelajaran Kontekstual,* (Semarang : ranah ilmu-ilmu sosial agama dan Ainterdisipliner (RaSAIL).

Nuharini dewi dan Wahyuni tri,2008. *matematika konsep dan aplikasinya,* Surabaya: CV.Usaha Makmur.

Pendekatan-kontekstual-atau-contex-teaching-and-learning-ctl. http:// technology 13.wordpress.com, tanggal 26 Agustus 2009.

Reynolds David & Mujis Daniel, 2008. *effective teaching.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

R. Soedjadi, 1998/1999. *Kiat pendidikan matematika di indonesia,* Surabaya: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi.

Sanjaya, Wina,2007. *Strategi pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sudjana, nana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiono, 2008. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumiati, 2004. *Penerapan Penilaian Kinerja (Performance Assesment) dengan setting pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas VIII smtr 2 SMP N 1 Sidoarjo,* skripsi, (Surabaya : UNESA tidak di publikasikan)

Trianto , 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorentasi konstruktivistik,* Jakarta: prestasi pustaka.

--------, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).* Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Zulkifli, 2003. *Penerapan pendekatan problem possing dalam pembelajaran pokok bahasan* phytagoras *di kelas VIII SLTP Negeri 22 Surabaya,* Tesis (Surabaya: Pasca UNESA tidak di publikasikan).

Wirawan Fadly,2009. *Penerapan pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan CTL untuk* mesmahami *konsep fisika pada tema system peredaran darah manusia di SMP Negeri 36,* skripsi (Surabaya: UNESA tidak dipublikasikan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id